JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 178-192
E-ISSN: 3031-2957

Pengaruh pendekatan *Deep learning* terhadap Keterampilan Menyimak Berita Murid Kelas VIII SMPN 2 Banjarsari

Fatmawati[a,1], Nanang Maulana[b,2], Sopyan Sauri[c,3]
[a,b,c]*Universitas Mathla'ul Anwar Banten , Saketi, Pandeglang, Banten, 42273, Indonesia*
[1]fatmawatiofc908@gmail.com; [2]abiemaulana7@gmail.com; [3]sopyannsaurii@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 11 Juni 2026
Direvisi: 24 Agustus 2026
Disetujui: 7 Oktober 2026
Tersedia Daring: 1 November 2026

Kata Kunci:
Pendekatan
Keterampilan
Menyimak
Berita

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung pasif dan kurang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak berita murid serta menguji pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita. Penelitian menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas VIII.A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 murid dan kelas VIII.B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 37 murid. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *deep learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pendekatan *surface learning*. Instrumen penelitian berupa tes tertulis berbentuk esai yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas *Levene's Test*, dan uji hipotesis *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menyimak berita kelas eksperimen sebesar 79,68 dengan kategori baik, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,27 dengan kategori cukup. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai t hitung sebesar 8,497 dan signifikansi < 0,001. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, bermakna, dan menyenangkan.

Keywords:
Approac
Listening
Skills
News

ABSTRACT

This research was motivated by the low news-listening skills of eighth-grade students at SMPN 2 Banjarsari, which were caused by a learning process that tended to be passive and less innovative. This study aimed to determine the students' news-listening skills and examine the effect of the deep learning approach on their news-listening skills. The research employed a quantitative experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of class VIII.A, comprising 37 students, as the experimental class, and class VIII.B, comprising 37 students, as the control class. The experimental class was treated using the deep learning approach, while the control class used the surface learning approach. The research instrument was a written essay test that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using the Shapiro-Wilk normality test, Levene's Test for homogeneity, and the Independent Samples T-Test for hypothesis testing. The results showed that the average news-listening skill score of the experimental class was 79.68, categorized as good, while the control class obtained an average score of 67.27, categorized as fair. The hypothesis test yielded a t-value of 8.497 with a significance value of < 0.001. Thus, there was a significant effect of the deep learning approach on students' news-listening skills. This approach can serve as an alternative for active, meaningful, and enjoyable Indonesian language learning.

JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia
Vol. 4, No. 2, November 2026, page: 178-192
E-ISSN: 3031-2957

©2026, Fatmawati, Nanang Maulana, Sopyan Sauri
This is an open access article under CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun kualitas manusia sebagai sumber daya, bukan hanya mencakup aspek pengetahuan tetapi juga mencakup aspek perilaku, karakter, dan nilai murid. Pada sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan pengajaran di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh upaya pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, serta penanaman nilai-nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kemampuan berbahasa. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat menggunakan bahasa tersebut, baik melalui ucapan maupun tulisan, sekaligus mengembangkan apresiasi terhadap hasil karya sastra nasional Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca dan menulis. Lebih dari itu, pembelajaran ini bertujuan membangun kompetensi literasi yang utuh. Literasi dalam pandangan ini mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mempertanyakan, dan memproses informasi yang diterima secara lisan maupun tulisan. Literasi tidak sekadar melafalkan teks atau menuliskan kata, tetapi mampu menangkap maksud tersirat, menilai kredibilitas informasi, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

Keterampilan berbahasa meliputi empat jenis yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai keterampilan yang lain. Menyimak dalam pembelajaran bukan hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan pembicara, tetapi lebih dalam lagi, menyimak adalah memahami dan mampu menginterpretasikan suatu simbol lisan yang diucapkan oleh orang lain. Menyimak dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sangat penting. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi sering dilakukan dengan lisan sehingga kemampuan menyimak sangat penting dimiliki setiap pengguna bahasa. Kegiatan menyimak berita di radio atau televisi misalnya, perlu dibutuhkan kemampuan menyimak jika ingin menangkap hal atau topik yang diberitakan. Seringkali dalam menyimak berita kita tidak dapat menangkap hal-hal lain yang dibicarakan, ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam menyimak. Sebenarnya, jika sebelumnya pernah belajar tentang keterampilan menyimak, hal seperti ini tidak akan terjadi karena dalam memahami suatu pelajaran yang sedang diajarkan guru, murid harus memiliki kemampuan yang baik dalam mendengarkan materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran di era modern seperti sekarang ini murid diharapkan untuk lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Murid diharapkan senang ketika belajar menyimak berita. Dari kegiatan menyimak berita tersebut guru sebagai fasilitator seharusnya bisa meningkatkan kemampuan menyimak berita murid dengan metode dan strategi yang efektif dan menarik bagi murid. Oleh karena itu, keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan menyimak yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Januari 2026 kondisi pembelajaran menyimak berita di kelas VIII SMPN 2 Banjarsari secara umum murid masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran. Murid merasa bosan karena strategi yang digunakan oleh guru kurang menarik. Guru hanya membacakan bahan menyimak tanpa menggunakan bantuan media audio maupun media audio visual. Akibatnya, proses pembelajaran menyimak berita membuat murid kurang antusias dan tidak terlibat secara optimal.

Dari kondisi tersebut, teridentifikasi beberapa permasalahan lanjutan yang saling terkait. Permasalahan pertama, yaitu rendahnya pemahaman murid terhadap isi berita. Sebagian besar murid hanya mampu mengulang beberapa kata kunci dari berita yang disimak, tetapi tidak dapat menceritakan kembali secara runtut, menangkap gagasan utama, maupun menyimpulkan isi berita. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak murid masih berada pada tahap mendengar pasif, bukan menyimak kritis. Murid belum terbiasa memproses informasi secara mendalam sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang disimak sangat terbatas. Permasalahan kedua, yaitu kurangnya keterlibatan aktif murid selama proses menyimak. Murid cenderung pasif, tidak pernah mengajukan pertanyaan terkait isi berita, tidak mampu memberikan tanggapan, dan tidak terbiasa mencatat poin-poin penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid tidak terbiasa berpikir kritis selama kegiatan menyimak berlangsung. Mereka hanya berperan sebagai pendengar tanpa adanya upaya untuk memahami, mempertanyakan, atau merespons informasi yang disampaikan.

Permasalahan ketiga, yaitu pembelajaran berlangsung satu arah dari guru ke murid tanpa adanya interaksi bermakna. Tidak adanya refleksi dan koneksi dengan pengalaman murid, guru tidak menghubungkan topik berita dengan kehidupan nyata murid. Akibatnya, murid menganggap materi menyimak berita sebagai kegiatan yang terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Pembelajaran yang seharusnya menjadi jembatan antara pengetahuan dan realitas justru terasa asing dan tidak relevan bagi murid. Permasalahan keempat, yaitu kurangnya pemanfaatan media pembelajaran audio visual. Padahal, berita di televisi atau platform digital seperti YouTube dan podcast menyediakan banyak konten berita aktual yang menarik. Akan tetapi, guru belum terampil mengintegrasikan media tersebut ke dalam pembelajaran menyimak. Akibatnya, murid tidak terpapar pada berbagai variasi sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman menyimak mereka. Media yang digunakan masih terbatas pada teks bacaan yang dibacakan guru tanpa dukungan visual maupun audio yang memadai.

Permasalahan kelima, yaitu tidak adanya umpan balik yang membangun. Setelah kegiatan menyimak, guru langsung memberikan soal tanpa memberikan kesempatan kepada murid untuk mendiskusikan kesulitan mereka, merefleksikan strategi menyimak yang digunakan, atau memperbaiki pemahaman. Proses pembelajaran terkesan terburu-buru dan hanya berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses pemahaman itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan murid tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan mengembangkan strategi menyimak yang lebih efektif. Dari permasalahan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan kognitif secara lebih aktif dan mendalam. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Pendekatan *deep learning* menekankan pada pemahaman konsep secara bermakna, bukan sekadar hafalan atau mendengarkan pasif. Pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, murid diajak untuk terlibat aktif, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta merefleksikan pemahaman mereka. Karakteristik ini sejalan dengan kebutuhan keterampilan menyimak berita yang menuntut murid tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi

berita secara kritis. Melalui pendekatan ini, pemanfaatan media audio visual yang kontekstual dan aktual (seperti berita digital) dapat diintegrasikan secara optimal pada tahap eksplorasi, sehingga mampu memicu keterlibatan aktif murid.

Pendekatan *deep learning* dinilai mampu mengatasi permasalahan keterampilan menyimak berita karena di dalamnya terkandung tiga konsep utama. Meaningful learning mendorong murid menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang dimiliki. Mindful learning melatih kesadaran penuh saat menyimak. Joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, sintaks *deep learning* yang mencakup fase persiapan, eksplorasi, aplikasi, serta refleksi dan evaluasi secara sistematis dapat mengintervensi pembelajaran yang selama ini berlangsung satu arah. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu mendorong murid untuk memahami makna secara komprehensif, berpikir kritis, serta mengaitkan informasi yang didengar dengan pengalaman nyata mereka, bukan sekadar menghafal atau menyimak secara pasif. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan tiga pilar utama *deep learning*, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning, secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *Deep learning* terhadap Keterampilan Menyimak Berita Murid Kelas VIII SMPN 2 Banjarsari". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran keterampilan menyimak Bahasa Indonesia yang lebih berkualitas, aktif, dan bermakna melalui pendekatan *deep learning*. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kesenjangan tersebut sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita di SMPN 2 Banjarsari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh dari hasil pengukuran keterampilan menyimak berita murid. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan *treatment* terhadap hasil yang diperoleh dalam kondisi tertentu. Menurut Hardani, dkk. (2020), penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan memberikan perlakuan atau tindakan tertentu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan berupa penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran menyimak berita.

Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok diberikan tes awal *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan menyimak berita. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *deep learning* sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan *surface learning*. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir *post-test* untuk mengetahui perubahan dan pencapaian keterampilan menyimak berita setelah diberikan perlakuan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok digunakan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Banjarsari yang berlokasi di Desa Bojongjuruh, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten. Pemilihan tempat penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran keterampilan menyimak berita.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 3 sampai dengan 29 Agustus 2026. Pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan persiapan, pemberian *pre-test*, pelaksanaan pembelajaran dengan perlakuan pada masing-masing kelompok, pemberian *post-test*, serta pengumpulan dan pengolahan data hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari Tahun Ajaran 2026/2027. Populasi tersebut terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VIII.A dengan jumlah 37 murid dan kelas VIII.B dengan jumlah 37 murid. Dengan demikian, jumlah keseluruhan populasi adalah 74 murid. Menurut Hardani, dkk. (2020), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh atau total sampling. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, kelas VIII.A yang berjumlah 37 murid ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII.B yang berjumlah 37 murid ditetapkan sebagai kelas kontrol. Dengan demikian, seluruh populasi yang berjumlah 74 murid menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menyimak berita. Tes diberikan dalam bentuk tes tertulis berupa soal esai yang berkaitan dengan berita yang telah disimak oleh murid. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam memahami isi berita, menemukan informasi penting, menentukan gagasan utama, menyimpulkan isi berita, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang disimak. Tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan. Hasil kedua tes tersebut kemudian digunakan sebagai data untuk mengetahui perubahan keterampilan menyimak berita dan pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Banjarsari yang beralamat di Desa Bojongjuruh, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VIII yang berjumlah 74 orang, terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas VIII.A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 murid dan kelas VIII.B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 37 murid. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) mendeskripsikan keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari yang menggunakan pendekatan *deep learning*; (2) mendeskripsikan keterampilan menyimak berita murid yang menggunakan pendekatan *surface learning*; dan (3) menguji secara empiris adakah pengaruh yang signifikan dari pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pendekatan *deep learning* sebagai variabel bebas *(independent variable)* dan keterampilan menyimak berita sebagai variabel terikat *(dependent variable)*.

Proses pembelajaran dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen, pembelajaran menerapkan pendekatan *deep learning* dengan mengimplementasikan sintaks yang dikemukakan oleh Syafi'i (2025), yang terdiri atas empat fase sistematis, yaitu fase persiapan *(preparation stage)*, fase eksplorasi *(exploration stage)*, fase aplikasi *(application stage)*, serta fase refleksi dan evaluasi *(reflection and evaluation stage)*. Keempat fase ini dirancang untuk mengaktualisasikan tiga pilar utama *deep learning*, yakni *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan). Sementara itu, pada kelas kontrol, pembelajaran menerapkan pendekatan *surface learning* yang lebih konvensional dengan karakteristik *teacher-centered* dan penekanan pada hafalan informasi permukaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan *deep learning* berlangsung efektif, terarah, dan menyenangkan. Keefektifan ini tercapai karena setiap pertemuan menerapkan keempat fase sintaks secara konsisten. Pada fase persiapan, guru membangun kesadaran *(mindful)* murid melalui latihan pernapasan singkat dan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik berita, sehingga murid memasuki proses menyimak dengan fokus dan kesiapan mental yang optimal. Pada fase eksplorasi, guru memfasilitasi pembelajaran bermakna (meaningful) dengan memutarkan video berita aktual dan mendorong murid untuk mendiskusikan serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sehari-hari mereka, sehingga informasi yang disimak tidak sekadar dihafal tetapi benar-benar dipahami maknanya. Pada fase aplikasi, tercipta suasana menyenangkan *(joyful)* melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif seperti bermain peran sebagai reporter, pembuatan peta konsep, dan permainan edukatif, yang meningkatkan keterlibatan aktif murid secara fisik dan mental tanpa rasa tertekan. Pada fase refleksi dan evaluasi, murid diberikan ruang untuk merefleksikan pemahaman mereka melalui jurnal belajar dan diskusi metakognitif, serta menerima umpan balik konstruktif dari guru, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki strategi menyimak mereka. Keterpaduan keempat fase inilah yang membuat pendekatan *deep learning* mampu mendorong murid untuk tidak sekadar mendengar, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi berita secara kritis.

Kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan surface learning memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran lebih berpusat pada guru *(teacher-centered)* dengan metode ceramah dan penugasan individual. Murid mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengerjakan lembar kerja secara mandiri tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi atau mengeksplorasi pemahaman mereka secara mendalam. Kegiatan menyimak berita dilakukan dengan memutar video tanpa adanya fase persiapan khusus untuk membangun fokus atau kesadaran penuh. Murid langsung ditugaskan untuk menjawab pertanyaan terkait unsur berita, fakta-opini, dan rangkuman tanpa melalui proses penghubungan dengan pengalaman nyata atau refleksi mendalam. Akibatnya, murid hanya mampu menangkap informasi secara dangkal *(surface)* dan kesulitan untuk menginterpretasi serta mengevaluasi isi berita secara kritis. Pembelajaran di kelas kontrol berlangsung sesuai dengan karakteristik pendekatan surface learning yang lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan informasi permukaan, bukan pada pemahaman konseptual yang bermakna.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada kedalaman proses kognitif yang dialami murid. Pendekatan *deep learning* dengan sintaks empat fase mengaktifkan seluruh dimensi berpikir tingkat tinggi melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari membangun kesadaran, mengeksplorasi makna, mengaplikasikan dalam kegiatan menyenangkan, hingga merefleksikan proses belajar. Sementara itu, pendekatan surface learning hanya menyentuh aspek mengingat dan memahami secara sederhana tanpa adanya proses konstruksi makna yang mendalam. Hasil ini semakin menguatkan teori bahwa pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan murid yang hanya menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* yang diimplementasikan melalui sintaks Syafi'i (2025) terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan transformatif dibandingkan pendekatan surface learning dalam konteks pembelajaran menyimak berita.

Diskusi Temuan

Sebelum peneliti melaksanakan *post-test* kepada murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari, peneliti terlebih dahulu melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal murid sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan awal murid

dalam menyimak berita masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 49,27 dan kelas kontrol sebesar 47,49. Kedua kelompok memiliki nilai rata-rata yang relatif berdekatan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dasar menyimak berita murid di kedua kelas relatif setara sebelum diberikan perlakuan. Setelah mengetahui keadaan awal murid, peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran menyimak berita dengan pendekatan *deep learning* pada kelas eksperimen dan pendekatan *surface learning* pada kelas kontrol selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir, peneliti melaksanakan *post-test* dengan menayangkan video berita dengan tema yang sama dan waktu pengerjaan selama 45 menit. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah disampaikan serta mengukur pengaruh dari masing-masing pendekatan yang diterapkan.

Kelas Eksperimen *(Pendekatan Deep learning)*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 49,27 dengan standar deviasi 11,097, nilai terendah 33, dan nilai tertinggi 77. Setelah diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *deep learning* selama empat kali pertemuan, nilai rata-rata *post-test* meningkat signifikan menjadi 79,68 dengan standar deviasi 6,964, nilai terendah 67, dan nilai tertinggi 94. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 30,41 poin ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak berita murid. Peningkatan yang signifikan ini disebabkan oleh karakteristik pendekatan *deep learning* yang mengaktifkan seluruh dimensi kognitif murid melalui tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning, dan joyful learning,* yang diimplementasikan melalui empat fase sintaks menurut Syafi'i (2025). Pada fase persiapan, murid dibangun kesadaran dan fokusnya sehingga siap menyimak dengan penuh perhatian. Pada fase eksplorasi, murid tidak hanya mendengarkan berita secara pasif, tetapi juga mendiskusikan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan yang mendalam. Pada fase aplikasi, murid mengaplikasikan pemahaman mereka melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif yang menyenangkan, sehingga motivasi dan keterlibatan aktif mereka meningkat. Pada fase refleksi dan evaluasi, murid merefleksikan pemahaman mereka dan menerima umpan balik konstruktif yang membantu mereka memperbaiki strategi menyimak. Keterpaduan keempat fase ini secara simultan mendorong murid untuk tidak sekadar mendengar, tetapi mampu mengidentifikasi unsur ADIKSIMBA secara lengkap, membedakan fakta dan opini, merangkum isi berita dengan bahasa sendiri, serta memberikan tanggapan kritis yang logis.

Kelas Kontrol (Pendekatan *Surface Learnig*)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 47,49 dengan standar deviasi 10,808, nilai terendah 30, dan nilai tertinggi 70. Setelah diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *surface learning*, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 67,27 dengan standar deviasi 5,511, nilai terendah 57, dan nilai tertinggi 77. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 19,78 poin ini menunjukkan bahwa pendekatan *surface learning* juga memberikan peningkatan keterampilan menyimak berita murid, namun peningkatannya tidak setinggi pada kelas eksperimen. Peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol merupakan konsekuensi logis dari karakteristik pendekatan surface learning itu sendiri, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan informasi permukaan melalui pengulangan dan latihan. Pendekatan surface learning menekankan pada hafalan dan pemahaman dasar tanpa melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Murid dibiasakan untuk mendengarkan penjelasan guru, mencatat informasi, dan mengerjakan latihan soal secara individual. Proses ini memang dapat meningkatkan kemampuan murid dalam mengingat dan memahami informasi secara sederhana, sebagaimana tercermin dari peningkatan nilai post-test. Namun, karena pendekatan ini tidak mendorong murid untuk melakukan analisis, sintesis,

evaluasi, atau menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata, maka peningkatan yang dicapai hanya berada pada level kognitif yang rendah. Murid masih kesulitan dalam membedakan fakta dan opini, merangkum isi berita secara runtut dengan bahasa sendiri, serta memberikan tanggapan kritis yang logis.

Perbandingan hasil post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen (79,68) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (67,27) dengan selisih rata-rata sebesar 12,405 poin. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan seluruh data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi > 0,05, yaitu *pre-test* eksperimen 0,081, *post-test* eksperimen 0,238, *pre-test* kontrol 0,081, dan post-test kontrol 0,097. Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,177 > 0,05, sehingga varians data homogen. Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,497 dengan derajat kebebasan (df) = 72 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar <0,001. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas eksperimen, murid terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti setiap fase pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, berani mengajukan pertanyaan, dan mampu bekerja sama dalam kegiatan kolaboratif seperti bermain peran dan pembuatan peta konsep. Suasana kelas terasa lebih hidup dan interaktif karena guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong murid untuk berpikir kritis dan menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata. Sebaliknya, pada kelas kontrol, murid cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Pembelajaran berlangsung satu arah dengan guru sebagai pusat informasi, sehingga murid hanya mendengarkan dan mencatat tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi atau mengeksplorasi pemahaman mereka secara mendalam. Perbedaan proses pembelajaran ini turut berkontribusi terhadap perbedaan hasil belajar yang dicapai oleh kedua kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Seviardini, dkk (2026) yang menyatakan bahwa penerapan tiga pilar utama *deep learning*, yaitu meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning, secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian ini juga memperkuat teori konstruktivisme yang menjadi landasan pendekatan *deep learning*, di mana pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh murid melalui interaksi sosial, eksplorasi, dan refleksi, bukan diterima secara pasif dari guru. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* yang diimplementasikan melalui sintaks empat fase Syafi'i (2025) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan, yaitu apakah terdapat pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Independent Samples T-Test.* Sebelum dilakukan uji statistik parametrik, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik distribusi skor nilai pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penelitian ini karena berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang telah terkumpul sebelum dilakukan analisis inferensial. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis distribusi skor nilai keterampilan menyimak berita murid pada kedua kelompok, baik pada saat *pre-test* maupun *post-test.* Ukuran statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif meliputi nilai rata-rata *(mean),* standar deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum. Kelima ukuran statistik ini memberikan informasi yang saling melengkapi tentang pusat data, penyebaran data, dan rentang data pada masing-masing kelompok. Pemahaman terhadap karakteristik data melalui analisis deskriptif ini sangat penting karena menjadi dasar bagi interpretasi hasil uji inferensial selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh gambaran sebagai berikut. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pre-test adalah 49,27 dengan standar deviasi 11,097 dan varians 123,147. Nilai minimum yang dicapai adalah 33 dan nilai maksimum adalah 77. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pre-test* adalah 47,49 dengan standar deviasi 10,808 dan varians 116,812. Nilai minimum yang dicapai adalah 30 dan nilai maksimum adalah 70. Kedua kelompok memiliki nilai rata-rata pre-test yang relatif berdekatan, yaitu hanya berbeda 1,78 poin (49,27 - 47,49). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dasar menyimak berita murid di kedua kelas relatif setara sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, standar deviasi dan varians kedua kelompok pada *pre-test* juga menunjukkan angka yang hampir sama, yang berarti tingkat penyebaran data atau variabilitas kemampuan awal murid pada kedua kelompok relatif setara. Nilai minimum dan maksimum pada kedua kelompok juga menunjukkan rentang yang tidak terlalu jauh berbeda. Kesetaraan kemampuan awal ini sangat penting karena menjadi dasar untuk menyatakan bahwa perbedaan hasil post-test antara kedua kelompok nantinya benar-benar disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan, bukan karena perbedaan kondisi awal.

Pada tes akhir *(post-test),* terjadi peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelompok. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 79,68 dengan standar deviasi 6,964 dan varians 48,503. Nilai minimum yang dicapai adalah 67 dan nilai maksimum adalah 94. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 67,27 dengan standar deviasi 5,511 dan varians 30,369. Nilai minimum yang dicapai adalah 57 dan nilai maksimum adalah 77. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 30,41 poin (dari 49,27 menjadi 79,68), sementara peningkatan pada kelas kontrol hanya sebesar 19,78 poin (dari 47,49 menjadi 67,27). Selisih peningkatan yang cukup besar antara kedua kelompok ini mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap keterampilan menyimak berita murid dibandingkan pendekatan *surface learning.*

Secara lebih mendalam, analisis statistik deskriptif ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, nilai rata-rata post-test kelas eksperimen yang mencapai 79,68 berada pada kategori Baik, sedangkan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol yang hanya 67,27 berada pada kategori Cukup. Perbedaan kategori ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mengantarkan murid pada tingkat penguasaan keterampilan menyimak berita yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan surface learning. Kedua, standar deviasi kelas eksperimen pada post-test (6,964) lebih kecil dibandingkan standar deviasi pada pre-test (11,097). Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan pendekatan *deep learning*, penyebaran kemampuan murid menjadi lebih homogen atau merata. Artinya, pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan murid secara rata-rata, tetapi juga membantu murid yang awalnya memiliki kemampuan rendah untuk meningkatkan kemampuannya sehingga kesenjangan antar murid berkurang. Sebaliknya, standar deviasi kelas kontrol pada

post-test (5,511) juga mengalami penurunan dari pre-test (10,808), namun peningkatan rata-rata yang dicapai tidak setinggi kelas eksperimen.

Ketiga, rentang nilai *(range)* pada kelas eksperimen mengalami perubahan yang signifikan. Pada *pre-test*, rentang nilai kelas eksperimen adalah 44 (dari 33 hingga 77), sedangkan pada *post-test* rentang nilai menjadi 27 (dari 67 hingga 94). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berhasil mengangkat kemampuan murid yang awalnya berada di bawah rata-rata sehingga rentang nilai menyempit. Pada kelas kontrol, rentang nilai pre-test adalah 40 (dari 30 hingga 70), sedangkan pada post-test rentang nilai menjadi 20 (dari 57 hingga 77). Meskipun rentang nilai juga menyempit, namun peningkatan yang terjadi tidak sebesar pada kelas eksperimen. Keempat, nilai varians pada kedua kelompok juga mengalami penurunan dari *pre-test* ke *post-test.* Pada kelas eksperimen, varians menurun dari 123,147 menjadi 48,503, sedangkan pada kelas kontrol varians menurun dari 116,812 menjadi 30,369. Penurunan varians ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan, data menjadi lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, yang berarti kemampuan murid menjadi lebih seragam.

Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi awal dan akhir kemampuan menyimak berita murid pada kedua kelompok. Gambaran ini menjadi fondasi penting untuk memasuki tahap analisis inferensial. Tanpa pemahaman yang baik terhadap karakteristik data melalui analisis deskriptif, interpretasi hasil uji normalitas, homogenitas, dan uji *T-Test* akan menjadi kurang bermakna. Analisis deskriptif ini juga memperkuat temuan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga efektif secara praktis dalam meningkatkan keterampilan menyimak berita murid, sebagaimana tercermin dari peningkatan rata-rata yang tinggi, penyempitan rentang nilai, dan penurunan varians yang menunjukkan pemerataan kemampuan murid. Dengan demikian, analisis statistik deskriptif ini memberikan bukti awal yang kuat bahwa pendekatan *deep learning* layak dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam keterampilan menyimak berita di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data nilai pre-test dan post-test keterampilan menyimak berita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang sangat penting dalam statistika parametrik karena menentukan apakah data yang diperoleh memenuhi asumsi distribusi normal. Asumsi distribusi normal ini menjadi fondasi bagi penggunaan uji Independent Samples *T-Test* yang mensyaratkan data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan harus beralih ke statistik non-parametrik yang memiliki daya uji lebih rendah. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 murid (masing-masing kelas berjumlah 37 murid), maka pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Pemilihan uji *Shapiro-Wilk* didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil ($n < 50$), sehingga uji *Shapiro-Wilk* dianggap lebih tepat dan memiliki sensitivitas yang lebih baik dibandingkan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh data lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pre-test kelas eksperimen sebesar 0,081, post-test kelas eksperimen sebesar 0,238, pre-test kelas kontrol sebesar 0,081, dan post-test kelas kontrol sebesar 0,097. Dengan demikian, seluruh data pada kedua kelompok, baik pada saat pre-test maupun post-test, dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa sebaran data nilai keterampilan menyimak berita murid pada keempat kategori tersebut tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Secara lebih mendalam, hasil uji normalitas ini memiliki implikasi yang penting bagi keseluruhan analisis data. Pertama, terpenuhinya asumsi normalitas pada data pre-test kedua kelas mengindikasikan bahwa kemampuan awal murid pada kedua kelompok memiliki sebaran yang normal. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan ekstrem pada data awal yang dapat memengaruhi hasil perlakuan. Kedua, terpenuhinya asumsi normalitas pada data post-test kedua kelas mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan, sebaran data tetap normal, sehingga hasil uji hipotesis yang akan dilakukan dapat diandalkan. Ketiga, dengan terpenuhinya asumsi normalitas pada seluruh data, maka langkah selanjutnya yaitu uji homogenitas dan uji Independent Samples T-Test dapat dilakukan dengan menggunakan statistika parametrik. Dengan demikian, hasil uji normalitas ini memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya dan meyakinkan bahwa setiap kesimpulan yang diambil memiliki dasar statistik yang sahih.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah varians data skor antara kelompok murid kelas eksperimen dan kelompok murid kelas kontrol bersifat homogen (sama/setara) atau tidak. Uji homogenitas merupakan uji prasyarat kedua setelah uji normalitas yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji Independent Samples T-Test. Asumsi homogenitas varians ini penting karena uji Independent Samples T-Test mengasumsikan bahwa kedua kelompok yang dibandingkan memiliki varians yang sama atau setara. Jika varians kedua kelompok tidak homogen, maka hasil uji T-Test dapat menjadi bias dan kesimpulan yang diambil tidak akurat. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene's Test pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Uji Levene's Test dipilih karena memiliki ketahanan (robust) terhadap pelanggaran asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk membandingkan varians dari dua atau lebih kelompok.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada seluruh kriteria pengujian (berdasarkan mean, median, median dengan adjusted df, dan trimmed mean) memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,177, berdasarkan median sebesar 0,253, berdasarkan median dengan adjusted df sebesar 0,253, dan berdasarkan trimmed mean sebesar 0,182. Hal ini menandakan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi.

Homogenitas varians ini memiliki beberapa makna penting. Pertama, homogenitas varians mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data pada kedua kelompok relatif sama atau setara. Hal ini berarti bahwa sebelum diberikan perlakuan, kondisi awal kedua kelompok tidak hanya memiliki rata-rata yang berdekatan (sebagaimana terlihat pada analisis deskriptif), tetapi juga memiliki variabilitas data yang sama. Kedua, terpenuhinya asumsi homogenitas menunjukkan bahwa perbedaan yang akan ditemukan pada uji hipotesis nantinya benar-benar disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan (pendekatan *deep learning* vs surface learning), bukan karena perbedaan variabilitas data antar kelompok. Ketiga, dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, maka uji Independent Samples T-Test dengan asumsi equal variances assumed dapat digunakan. Hal ini penting karena penggunaan uji T-Test dengan asumsi equal variances memiliki daya uji (power) yang lebih tinggi dibandingkan dengan uji T-Test yang tidak mengasumsikan varians sama. Dengan demikian, hasil uji hipotesis yang akan dilakukan menjadi lebih sensitif dalam mendeteksi perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Uji Independent Samples T-Test

Uji Independent Samples T-Test merupakan tahap analisis data yang paling krusial dalam penelitian ini karena berfungsi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipotesis dalam

penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai post-test antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pendekatan *deep learning* dan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan pendekatan surface learning. Sebelum melakukan uji T-Test, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa seluruh uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) telah terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang telah dibahas sebelumnya, seluruh data berdistribusi normal dan varians data homogen, sehingga uji Independent Samples T-Test dengan asumsi equal variances assumed dapat digunakan. Penggunaan uji Independent Samples T-Test ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata nilai post-test antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan.

Berdasarkan hasil uji Independent Samples T-Test yang telah dilakukan, diperoleh nilai t hitung sebesar 8,497 dengan derajat kebebasan (df) = 72 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar <0,001. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid diterima. Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen (79,68) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (67,27) dengan selisih rata-rata sebesar 12,405 poin. Selisih rata-rata ini didukung oleh nilai standard error difference sebesar 1,460 yang relatif kecil, serta interval kepercayaan 95% (Lower = 9,495 dan Upper = 15,316) yang tidak mencakup angka nol. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara kedua kelompok bersifat stabil dan tidak terjadi secara kebetulan.

Hasil uji Independent Samples T-Test ini memiliki beberapa makna penting. Pertama, secara statistik, nilai signifikansi <0,001 yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa peluang perbedaan rata-rata antara kedua kelompok terjadi secara kebetulan sangat kecil (kurang dari 0,1%). Dengan kata lain, terdapat bukti empiris yang sangat kuat bahwa penerapan pendekatan *deep learning* benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak berita murid, dan pengaruh ini tidak disebabkan oleh faktor kebetulan atau variabel lain yang tidak terkontrol. Kedua, secara praktis, selisih rata-rata sebesar 12,405 poin menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi peningkatan keterampilan menyimak berita murid yang cukup besar. Peningkatan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga signifikan secara pendidikan (educationally significant) karena mencerminkan peningkatan kemampuan murid dari kategori cukup menjadi kategori baik. Ketiga, hasil uji T-Test ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* secara konsisten lebih unggul dibandingkan pendekatan surface learning dalam meningkatkan keterampilan menyimak berita murid. Keunggulan ini disebabkan oleh karakteristik pendekatan *deep learning* yang mendorong murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta merefleksikan pemahaman mereka melalui tahapan-tahapan yang sistematis.

Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Independent Samples T-Test secara komprehensif membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari. Keempat tahapan analisis ini saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran awal tentang karakteristik data dan menunjukkan adanya peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen. Uji normalitas dan homogenitas berfungsi sebagai fondasi yang memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi statistika parametrik. Uji Independent Samples

T-Test berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis yang menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan *deep learning* lebih efektif dibandingkan pendekatan surface learning. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme dan konsep *deep learning* yang dikemukakan oleh Syafi'i (2025), serta sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas pendekatan *deep learning* dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis data ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menyimak berita di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak berita murid yang menggunakan pendekatan *deep learning* berada pada kategori baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 79,68, yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pre-test sebesar 49,27. Sementara itu, keterampilan menyimak berita murid yang menggunakan pendekatan surface learning berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata post-test sebesar 67,27 yang meningkat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 47,49. Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Samples T-Test menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,497 dengan derajat kebebasan (df) 72 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pendekatan *deep learning* terhadap keterampilan menyimak berita murid kelas VIII SMPN 2 Banjarsari. Perbedaan rata-rata post-test sebesar 12,405 poin menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan peningkatan keterampilan menyimak yang lebih baik dibandingkan pendekatan surface learning. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* dapat dinyatakan efektif dan layak digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak berita murid di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

5. Daftar Pustaka

Achadah, A. dkk. (2026). *Model kurikulum di era digital*. Hafizhah Press.

Al-Fandi, H. (2024). *Pengantar jurnalistik*. Bildung.

Anwar, M., Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, *17*(01), 69–95. https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340

Azima, R., dkk. (2025). Model pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, *3*(2), 42–48. https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525

Busthan, A. (2016). *Menyimak : Suatu esensialitas berbahasa.* Desna Lile Ministry.

Chairunisa. dkk. (2002). *Bahasa jurnalistik.*

Dalman, H. (2025). *Keterampilan menyimak*. CV. Azka Pustaka.

Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan *deep learning* berbasis digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *5*(1), 25–39. https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140

Hardani. dkk. (2020). *Metode Penelitian (kualitatif & Kuantitatif).* CV. Pustaka Ilmu.

Herianingtyas, N. L. R. (2021). *Model-model pembelajaran praktik pedagosis pembelajaran mendalam.* Publica Indonesia Utama.

Hijriyah, H. (2016). Strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa. In *Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*. IAN Raden Intan Lampung.

Jamil, R., dkk. (2024). Redovan jamil peran pemilih muda dalam kontestasi pemilihan umum di Indonesia: Analisis norman fairclough. *Journal of Education Research*, *5*(1), 95–105. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.786

Karisna, D. (2020). Analisis unsur-unsur kelengkapan berita dalam teks berita siswa MTS. Muhammadiyah Lebung Itam. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *18*(1), 95–102. https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i1.4359

Khasanah. dkk. (2025). *Deep learning dalam pendidikan : Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan.* Penerbit Tahta Media.

Arikanto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik.* Rineka Cipta.

Kumbangsila, F. (2025). *Teacher autonomy dalam pendidikan: Membangun kebebasan untuk berkarya di abad 21*. Penerbit Adab.

Mukoyimah. (2024). *Buku ajar : Penulisan berita, opini, dan feature.* Tahta Media Group.

Nadawina, N. dkk. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.

Naibaho, T., & Panjaitan, S. M. (2026). Pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas XI SMK. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *8*(3), 781–788. https://doi.org/10.26877/imajiner.v8i3.27508

Pahenra, A. N. (2022). *Deep learning strategi dan implementasi di kelas.* (Vol. 29, Issue 7553). Gemilang Press Indonesia.

Patmaniar, P. dkk. (2025). *Deep learning* dalam pembelajaran matematika. *Abdimas Langkanae*, *5*(1), 63–71. https://doi.org/10.53769/jpm.v5i1.405

Pratiwi, W. (2016). Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan kartu gambar terhadap kemampuan menyimak anak TK Islam Al-Afiah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 95–108. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v4i2.489

Rahman. dkk. (2019). *Menyimak dan berbicara : Teori dan praktik.* Alqaprint Jatinangor.

Rohana. Syamsuddin. (2021). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Yayasan Nurul Mubin Pintar.

Sari, S. P. (2026). *Kombinasi discovery learning, pendekatan etnosains dan pembelajaran mendalam*. Umsu Press.

Sepyanda. dkk. (2025). *Inovasi pembelajaran berbasis deep learning.* CV. Future Science.

Seviardini, S. dkk. (2026). Pengaruh pendektan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 20–33. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40949

Sidiq, V. A. R. A. dkk. (2022). Analisis kelengkapan unsur berita Detik. com serta relevansinya sebagai bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 240–264. https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4202

Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif: Teoretik dan praktik (Ed. 1, Cet. 2).* Rajawali Pers.

Sirait, A. dkk. (2026). Pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi kelas X di SMK Jerisa Mandiri Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(4), 1913–1928. https://doi.org/10.55583/jkip.v7i4.2312

Sudarmawan, W. (2024). *Manajemen penyiaran radio digital online*. Penerbit Andi.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Ed. 2, Cet. 5).* Alpabeta

Suherdiana, D. (2021). *Jurnalistik kontemporer.* CV Mimbar Pustaka.

Sukma, H. H. Saifudin, F. (2021). *Keterampilan menyimak dan berbicara : Teori dan praktik.* Penerbit K-Media.

Supriadi, U. dkk. (2025). *Strategi pembelajaran PAI: Teori dan implementasi*. CV Budi Utama.

Syafi'i, A. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning*: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 45–57. https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v2i1.1991

Syas, M. dkk. (2024). *Penulisan berita*. CV Bravo Press Indonesia.

Thresia. dkk. (2020). *Jurnalistik dasar untuk pemula.* Pen Fighters.

Wibowo, H. (2026). *Buku saku seri pembelajaran mendalam pola pikir bertumbuh (growth mindset)*. Teras Kencana.

Wijaya, M. (2025). Kurikulum deep learning di Indonesia; Sebuah harapan baru. Jurnal Ilmiah *Pendidikan Scholastic*, *9*(1), 10–15. https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.713

Yahya, A. M. (2026). *Keterampilan menyimak*. Penerbit K-Media.